

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi sektor publik dideskripsikan sebagai

“Aktivitas jasa yang terdiri dari mencatat, menggolongkan, dan melaporkan kejadian atau transaksi ekonomi yang akhirnya akan diperlukan bagi pihak-pihak tertentu untuk pengambilan keputusan, yang diterapkan pada pengelolaan dana publik lembaga di Indonesia” (Sujarweni, 2015).

Organisasi sektor publik juga melakukan aktivitas akuntansi sama halnya organisasi sektor swasta, namun dilakukan mengacu peraturan yang ditetapkan pemerintah. Menurut Renyowijoyo (2008) akuntansi sektor publik diartikan sebagai sistem akuntansi yang sering digunakan organisasi publik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.

Akuntansi sektor publik memiliki keterkaitan dengan tiga hal utama, yaitu penyediaan informasi, pengendalian manajemen, dan akuntabilitas. Ketersediaan informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan. Pertimbangan ini membantu dalam pengendalian manajemen suatu organisasi sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai penilaian kinerja sektor publik. Selain itu memberikan informasi yang diperlukan untuk mengelola secara tepat, efisien dan ekonomis atas alokasi suatu sumber daya yang dipercayakan kepada organisasi. Akuntabilitas merupakan suatu kewajiban untuk mengelola sumber daya, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi sumber daya (Mahmudi, 2013).

2.2. Entitas Berorientasi Nonlaba

Entitas berorientasi nonlaba sering juga disebut dengan entitas nirlaba atau organisasi non profit. Entitas berorientasi nonlaba mulai digunakan sejak penerbitan PPSAK No. 13 tentang penyabutan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba dan penerbitan ISAK No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Istilah nonlaba yang terdapat dalam ISAK No. 35 sejalan dengan “*not-for-profit*” hal ini ditegaskan dalam DE ISAK No. 35 (Draf Eksposur Intepretasi Standar Akuntansi Keuangan 35) dengan maksud tujuan utama organisasi tidak untuk menghasilkan laba, namun tidak menutup kemungkinan untuk organisasi mendapatkan laba dari aktivitas yang dilakukan.

Menurut Mahsun, dkk (2013) organisasi sektor publik bukan semata-mata organisasi sosial yang pasti nonprofit. Ketika aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan laba, akan tetapi hal ini tidak menjadi tujuan utama dari entitas. Hasil yang didapatkan tidak untuk diserahkan kembali kepada pemberi sumber daya dan pengelola. Namun dikembalikan kepada organisasi untuk tujuan organisasi itu.

Karakteristik organisasi berorientasi nonlaba disebutkan dalam DE ISAK No. 35 yaitu cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya, Pemberi sumber daya tidak mengharapkan pengembalian baik tunai maupun barang yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan kepada organisasi. Sehingga organisasi nonlaba merupakan entitas yang didirikan atas dasar kesukarelaan dengan tidak

menjadikan laba sebagai tujuan dari entitas tersebut. Pendapatan yang diterima organisasi dilihat dari ada atau tidaknya pembatasan dari pemberi sumber daya, maka jenis pendapatan dapat dibagi menjadi tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Pendapatan tanpa pembatasan dapat diartikan dengan pendapatan yang diterima entitas dari aktivitas entitas seperti penjualan aset entitas dan pendapatan sumbangan yang tidak ada batasan dari pemberi sumber daya. Sedangkan pendapatan dengan pembatasan, seperti hibah yang diperoleh entitas maka pendapatan yang diterima harus sesuai dengan program yang wajib dijalankan oleh entitas.

Metode pencatatan organisasi nonlaba yaitu basis kas dan basis akrual.

1. Basis kas: menurut Beechy (2007) basis kas mengakui atau mencatat transaksi atau kejadian hanya pada saat kas diterima atau pada saat kas dikeluarkan.
2. Basis *accrual* menurut PSAP No 1 basis akrual mengakui transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar meskipun pendapatan dan biaya tersebut belum benar-benar diterima atau dibayarkan.

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut PSAK 1

“Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan.”

Laporan keuangan suatu bentuk komunikasi dari penggunaan sumber daya organisasi nonlaba. Penyusunan laporan keuangan memerlukan pemahaman tentang akuntansi yang di dalamnya terdapat siklus akuntansi. Halim (2012) membagi 3 tahapan dalam siklus akuntansi

1. Tahap pencatatan

Merupakan kegiatan identifikasi serta pengukuran bukti transaksi dan buku catatan, mencatat bukti transaksi kedalam buku jurnal, serta memasukkan buku kedalam buku besar.

2. Tahap pengikhtisaran

Merupakan kegiatan menyusun neraca saldo yang diambil dari buku besar, pembuatan jurnal penyesuaian, menyusun kertas kerja, membuat jurnal penutup, membuat neraca saldo penutup, serta membuat jurnal pembalik.

3. Tahap pelaporan

Pelaporan merupakan hasil dari pencatatan dan pengikhtisaran sehingga menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan laba komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan organisasi nonlaba dalam DE ISAK No. 35 mempunyai kepentingan untuk menilai a. cara manajemen mengelola tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak

organisasi, b. memberikan informasi mengenai posisi keuangan, arus kas organisasi dan kinerja keuangan guna melakukan keputusan bersifat ekonomik.

2.4. Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK No. 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35 mengatur mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mulai diberlakukan setelah tanggal 1 Januari 2020. Hal ini seiring dengan pencabutan PSAK No. 45 yang diatur dalam PPSAK No. 13 mengenai Pencabutan PSAK No. 45 : Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Dalam PSAK No. 45 laporan keuangan untuk organisasi nirlaba antara lain laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Aset neto diklasifikasikan menjadi terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat. Sedangkan pada ISAK No. 35 hanya dibagi menjadi dua yaitu aset neto dengan pembatasan dan aset neto tanpa pembatasan.

Organisasi nonlaba menyusun laporan keuangan dengan menerapkan standar akuntansi keuangan yang telah diatur dalam ISAK No. 35. Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi organisasi nonlaba berdasarkan ISAK No. 35 diantaranya.

2.4.1. Laporan Posisi Keuangan

Menurut PSAK No. 45 laporan posisi keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dalam waktu tertentu. Laporan posisi keuangan akan memberi informasi mengenai besarnya aset harta organisasi dan sumber dari perolehan aset. Informasi yang

disajikan digunakan untuk membantu pemberi sumber daya menilai kemampuan organisasi untuk memberikan jasa yang berkelanjutan dan likuiditas keuangan kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajibannya dan pendanaan secara eksternal. Laporan posisi keuangan dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu aset, liabilitas, dan aset neto. Penyajian dalam laporan keuangan sebagai berikut:

1. Aset

Aset lancar berupa kas dan setara kas, piutang bunga, investasi jangka pendek, dan aset lancar lain. Aset tidak lancar seperti properti investasi, investasi jangka panjang, dan aset tetap.

2. Liabilitas

Liabilitas jangka pendek berupa pendapatan diterima dimuka dan utang jangka pendek. Liabilitas jangka panjang berupa utang jangka panjang dan liabilitas imbalan kerja.

3. Aset Neto

Penyajian aset neto tanpa batasan (*without restriction*) dari pemberi sumber daya dan dengan pembatasan (*with restriction*) dari pemberi sumber daya.

Laporan posisi keuangan menurut ISAK No. 35 dibagi menjadi 2 format yakni format A dan format B, yang membedakan diantara format ini adalah format A menyajikan informasi pos penghasilan komperhensif lain secara sendiri pada bagian aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Jika

penghasilan komperhensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka organisasi menyajikan informasi penghasilan komperhensif sesuai dengan kelas aset netonya. Pada format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan lain secara sendiri.

Tabel 2.1. Contoh Laporan Posisi Keuangan (*Format A*)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X1	20X2
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas		
Piutang bunga		
Investasi jangka pendek		
Aset lancar lain		
Total Aset Lancar		
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi		
Investasi jangka panjang		
Aset tetap		
Total Aset Tidak Lancar		
TOTAL ASET		
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka		
Utang jangka pendek		
Total Liabilitas Jangka Pendek		
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang		
Liabilitas imbalan kerja		
Total Liabilitas Jangka Panjang		
Total Liabilitas		
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		

Surplus akumulasian		
Penghasilan Komperhensif lain *)		
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
Total Aset Neto		
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO		

Sumber: DE ISAK No. 35

Tabel 2.2. Contoh Laporan Posisi Keuangan (*Format B*)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X1	20X2
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas		
Piutang bunga		
Investasi jangka pendek		
Aset lancar lain		
<i>Total Aset Lancar</i>		
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi		
Investasi jangka panjang		
Aset tetap		
<i>Total Aset Tidak Lancar</i>		
TOTAL ASET		
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka		
Utang jangka pendek		
<i>Total Liabilitas Jangka Pendek</i>		
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang		
Liabilitas imbalan kerja		
<i>Total Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Total Liabilitas		
ASET NETO		

<i>Tanpa pembatasan (without restrictions)</i>		
<i>dari pemberi sumber daya***)</i>		
Surplus akumulasian		
<i>Dengan pembatasan (with restrictions)</i>		
<i>dari pemberi sumber daya (Catatan B)</i>		
Total Aset Neto		
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO		

Sumber: DE ISAK No. 35

2.4.2. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif merupakan laporan yang menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangan selama periode tersebut. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang menyajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban organisasi suatu periode.

penghasilan komprehensif adalah kekayaan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan operasi normal perusahaan. Memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dengan melakukan prediksi di masa depan tentang pendapatan yang didapatkan. Penyajian laporan penghasilan komprehensif sebagai berikut:

1. Tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya: elemen didalamnya pendapatan dan beban. Pendapatan berupa sumbangan, jasa layanan, penghasilan investasi jangka pendek, penghasilan investasi jangka panjang. Beban berupa gaji atau upah, jasa dan profesional, administrasi, depresiasi, bunga, dan lain-lain.

2. Dengan pembatasan dari pemberi sumber daya: elemen didalamnya pendapatan dan beban. Pendapatan berupa sumbangan dan penghasilan investasi jangka panjang. Beban berupa kerugian akibat kebakaran.

Tabel 2.3. Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (*Format A*)

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X1	20X2
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI		
SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan		
Jasa layanan		
Penghasilan investasi jangka pendek (Catatan D)		
Penghasilan investasi jangka panjang (Catatan D)		
Lain-lain		
Total Pendapatan		
<i>Beban</i>		
Gaji, upah		
Jasa dan profesional administratif		
Depresiasi		
Bunga		
Lain-lain		
Total Beban (catatan E)		
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI		
SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan		
Penghasilan investasi jangka panjang (Catatan D)		
Total Pendapatan		
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran		
Surplus (Defisit)		
PENGHASILAN KOMPRESIF LAIN		

TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF		

Sumber: DE ISAK No. 35

Tabel 2.4. Contoh Laporan Penghasilan Komprehensif (*Format B*)

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif						
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2						
(dalam jumlah rupiah)						
	20X2			20X1		Jumlah
	Tanpa	Tanpa	Jumlah	Tanpa	Tanpa	
	Pembatasan	Pembatasan		Pembatasan	Pembatasan	
	dari	dari		dari	dari	
	Pemberi	Pemberi		Pemberi	Pemberi	
Sumber	Sumber	Sumber		Sumber		
	Daya	Daya		Daya	Daya	
PENDAPATAN						
Sumbangan						
Jasa layanan						
Penghasilan investasi						
jangka pendek						
(Catatan D)						
Penghasilan investasi						
jangka panjang						
(Catatan D)						
Lain-lain						
Total Pendapatan						
BEBAN						
Gaji, upah						
Jasa dan profesional						
Administrasi						
Depresiasi						
Bunga						
Lain-lain						
Total Beban (Cat E)						
(Catatan E)						
Kerugian akibat						

kebakaran						
Total Beban (Cat E)						
(Catatan E)						
Surplus (Defisit)						
PENGHASILAN						
KOMPREHENSIF						
LAIN						
TOTAL						
PENGHASILAN						
KOMPREHENSIF						

Sumber: DE ISAK No. 35

2.4.3. Laporan Perubahan Aset Neto

Penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba yang diatur dalam DE ISAK No. 35, terdapat laporan perubahan aset neto dimana laporan ini akan memberikan informasi mengenai aset neto tanpa dan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang didalamnya saldo awal dan surplus tahun berjalan, serta penyajian penghasilan komprehensif lain. Hanya terdapat satu format penyajian dengan 2 komponen utama yaitu aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya.

Tabel 2.5. Contoh Laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Neto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
<i>Surplus tahun berjalan</i>		
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (Catatan C)		
Saldo akhir		
<i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo Awal		
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)		
Saldo akhir		
Total		
ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
Surplus tahun berjalan		
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (Catatan C)		
Saldo akhir		
TOTAL ASET NETO		

Sumber: DE ISAK No. 35

2.4.4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode adalah tujuan dari laporan arus kas menurut PSAK 45. Unsur penyusunan laporan arus kas terdapat tiga komponen penting yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi,

dan aktivitas pendanaan. Dengan adanya laporan arus kas organisasi dapat memberikan informasi pemasukan dan pengeluaran organisasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan arus kas memiliki dua metode dalam penyusunannya, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung sehingga dalam penyajiannya terdapat format untuk penyusunan metode langsung dan juga penyusunan metode tidak langsung.

Tabel 2.6. Contoh Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan		
Kas dari pendapatan jasa		
Bunga yang diterima		
Penerimaan lain-lain		
Bunga yang dibayarkan		
Kas yang dibayarkan kepada karyawan		
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>		
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran		
Pembelian peralatan		
Penerimaan dari penjualan investasi		
Pembelian investasi		
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>		
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)		
Investasi bangunan		
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		

Bunga dibatasi untuk reinvestasi		
Pembayaran liabilitas jangka panjang		
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>		
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE		
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE		

Sumber: DE ISAK NO. 35

Tabel 2.7. Contoh Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus (Defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus		
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi		
Penurunan Piutang bunga		
Penurunan dalam utang jangka pendek		
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka		
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>		
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran		
Pembelian peralatan		
Penerimaan dari penjualan investasi		
Pembelian investasi		
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>		

AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)		
Investasi bangunan		
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi		
Pembayaran liabilitas jangka panjang		
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>		
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE		
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE		

Sumber: DE ISAK NO. 35

2.4.5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan selalu ada disetiap organisasi baik nonlaba maupun laba, tujuan dari adanya catatan ini untuk memberikan informasi tambahan dan pendukung atas laporan keuangan yang akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk membacanya. Menurut Mutammimah dan Nastiti (2019) catatan keuangan memberikan pengungkapan informasi yang dianggap perlu untuk diketahui pembaca.

Catatan A organisasi menyajikan hibah atau wakaf yang berupa kas atau aset lain. Sumbangan ini dibagi menjadi dua, jika sumbangan tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan yang penggunaannya atas manfaat ekonomi masa depan diperoleh atas aset tersebut. Jika pembatasan telah kadaluarsa atau pembatasan sudah berakhir atau pembatasan telah terpenuhi,

maka aset neto dengan pembatasan dapat digolongkan menjadi aset neto tanpa pembatasan. Organisasi menyajikan hibah atau wakaf berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan. Jika ada pembatasan secara eksplisit menyatakan tujuan dari pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan maka aset neto digolongkan aset neto dengan pembatasan. Catatan A ini sebagai bentuk penguraian dari kebijakan pengungkapan yang diwajibkan sehingga Catatan B wajib disajikan.

Catatan B

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya adalah sebagai berikut:

	Jumlah
Ditujukan untuk tujuan tertentu	
Aktivitas program A:	
Pembelian peralatan	
Penelitian	
Seminar dan publikasi	
Aktivitas program B:	
Perbaikan kerusakan peralatan	
Seminar dan publikasi	
Aktivitas program C:	
Umum	
Bangunan dan peralatan	
Perjanjian perwalian tahunan	

Ditujukan untuk periode tertentu

Untuk periode setelah 31 Desember 20X1

Ditujukan untuk kebijakan pembelanjaan dan apropriasi *(subject to spending policy and appropriation)*

Investasi tahunan, penghasilannya dibelanjakan untuk mendukurng:

Aktivitas Program A

Aktivitas Program B

Aktivitas Program C

Aktivitas lain entitas

Ditujukan untuk apropriasi dan pengeluaran ketika peristiwa tertentu terjadi (*subject to appropriation and expenditure when a specified event occurs*)

Dana yang penghasilannya untuk ditambahkan pada jumlah sumbangan awal hingga mencapai nilai Rp XXX

Polus asuransi kematian dimana terdapat penerimaan ganti rugi asuransi atas kematian pihak yang diasuransikan untuk mendanai aktivitas umum

Tidak ditujukan untuk apropriasi atau pengeluaran (*not subject to appropriation or expenditure*)

Tanah yang harus digunakan untuk area rekreasi

Total aset neto dengan pembatasan

Sumber: DE ISAK No. 35

Catatan C

Tujuan pembatasan yang dipenuhi:

- Beban program A
- Beban program B
- Beban program C

Peralatan yang dibeli dan digunakan untuk program A

Pembatasan waktu yang dipenuhi:

- Jangka waktu yang telah dipenuhi
- Kematian pemberi sumber daya tahunan

Pembebasan jumlah *endowment* yang disisihkan (*appropriated*) tanpa pembatasan tujuan
Pembebasan jumlah *endowment* yang disisihkan

(*appropriated*) dengan pembatasan tujuan

Total pembatasan yang dibebaskan

Sumber: DE ISAK No. 35

Catatan D

	Kel A	Kel B	Lain- lain	Total
Investasi awal tahun				
Hibah tersedia untuk investasi:				
Untuk dana abadi (<i>endowment</i>)				
Untuk dana perwalian tahunan				
Jumlah yang ditarik untuk pemberi sumber daya tahunan yang meninggal				
Hasil investasi (neto, setelah dikurangi beban)				
Jumlah tersedia untuk operasi tahun berjalan				
Penghasilan dana perwakilan untuk tahun berjalan dan masa depan				
Investasi akhir tahun				

Sumber: DE ISAK NO. 35

Tabel 2.8. Contoh Catatan atas Laporan Keuangan E

	Program			Manajemen & Umum	Pendanaan	Total
	A	B	C			
Gaji, upah						
Jasa dan profesional						
Administratif						
Depresiasi						
Bunga						
Lain-lain						
Total Beban						

Sumber: DE ISAK No. 35

2.5. *Stewardship Theory*

Teori *Stewardship* merupakan pengembangan dari teori agensi. Menurut Keay (2017) teori *stewardship* mengasumsikan bahwa tindakan manajemen mengarah kepada kebutuhan bersama demi kepentingan bersama. Menjadikan kepentingan organisasi adalah hasil utama yang berhubungan dengan kepuasan organisasi. Teori ini memiliki dua komponen yaitu *steward* dan prinsipal, *steward* berperan untuk mengelola anggaran dengan harapan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan prinsipal. Sedangkan prinsipal mengharapkan tanggung jawab bersama dari *steward*. Ketika telah bertanggung jawab atas cakupan yang lebih besar dari dirinya, *steward* akan memiliki kepuasan yang lebih besar (Segal, *et al.*, 2012). Praktik akuntansi di Rumah Singgah Anak Mandiri, bendahara organisasi dan bidang keuangan memiliki peran sebagai *steward* yang harus mengelola dan mempertanggung jawabkan keuangan organisasi. Peran ini diharapkan bertindak dengan tanggung jawab, memiliki integritas tinggi dan berlaku jujur untuk kepentingan organisasi dan prinsipal. Pengguna laporan keuangan berperan sebagai prinsipal dalam penelitian ini yaitu pemberi sumber

daya, karena mengharapkan tanggung jawab yang sesuai dengan kontribusi dari *steward*. Pertanggungjawaban yang dimaksud berupa laporan keuangan organisasi yang sesuai dengan ISAK No. 35. Kesepakatan yang terjadi antara *steward* dan prinsipal dilandasi dengan kepercayaan yang sesuai dengan tujuan organisasi, dalam hal ini adalah memberikan pelayanan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada pemberi sumber daya.

2.6. Pelaporan Keuangan Organisasi Nonlaba

Penyajian laporan keuangan organisasi non laba sebelumnya diatur dalam PSAK No. 45 lalu pada Januari 2020 digantikan oleh ISAK No. 35. Pelaporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi (PSAK No. 45). Pengguna laporan keuangan akan mendapatkan informasi yang relevan ketika laporan yang disajikan sesuai dengan standar. Pelaporan keuangan akan digunakan untuk menilai kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber daya dan sebagai pertanggungjawaban sumber daya organisasi yang telah dipercayakan oleh pengguna laporan keuangan. Organisasi harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang relevan dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Sehingga tidak mengurangi kualitas laporan keuangan yang disajikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutammimah dan Nastiti (2019) mengungkapkan bahwa organisasi belum melakukan proses pencatatan aset karena laporan keuangan berupa laporan pengeluaran dan pemasukan. Rantung dkk (2019)

mengatakan dalam penelitian ini organisasi hanya melakukan pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang pencatatan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 45. Kenyataan ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Mullyani (2020) dimana organisasi menyusun laporan keuangan belum berdasarkan peraturan karena kurangnya keterampilan pengurus yang bekerja di bagian keuangan.

Fauzi (2020) meneliti mengenai kesesuaian laporan keuangan yang disusun organisasi dengan standar penyajian laporan keuangan, pada kenyataannya organisasi hanya menyusun laporan keuangan penerimaan, pengeluaran, anggaran dan realisasi. Penelitian Atufah, dkk (2018) menyatakan organisasi belum menerapkan PSAK No. 45 dikarenakan belum memiliki aktivis akuntansi. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, organisasi tidak melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan standar karena penyusun laporan keuangan tidak mengetahui adanya standar pelaporan. Sehingga praktik pelaporan keuangan organisasi nonlaba belum sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Rumah Singgah Anak Mandiri menyusun laporan keuangan berupa kas sederhana yaitu laporan penerimaan dan laporan pengeluaran. Pelaporan yang dilakukan oleh organisasi tidak sesuai dengan standar, pengetahuan mengenai ISAK No. 35 belum diketahui dan dipahami oleh penyusun laporan keuangan organisasi. Laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan standar akan mempengaruhi relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mutammimah dan Nastiti (2019) dengan judul Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 pada Yayasan Panti Asuhan Siti Masyitoh Besuki Situbondo, diawali observasi dilanjutkan dengan wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan kepada bendahara panti dengan hasil belum menerapkan penyusunan laporan keuangan organisasi yang sesuai dengan PSAK No. 45 dan hanya melakukan pencatatan pengeluaran dan penerimaan saja.

Analisis penerapan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba pada Panti Asuhan Al-Husna Bukit Pamulang diteliti oleh Dewi dan Mullyani (2020) mengatakan organisasi memiliki masalah yaitu keterbatasan sumber daya dan penyusunan laporan keuangan tidak pada bidangnya. Sehingga pencatatan panti dilakukan secara sederhana berupa penerimaan dan pengeluaran, karena penyusun adalah masyarakat sekitar. Fauzi (2020) meneliti mengenai Implementasi PSAK No. 45 pada Laporan Keuangan, hasil penelitian mengungkapkan organisasi dinilai belum menyajikan laporan keuangan yang memadai dan sesuai dengan ketentuan. Metode yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Penyusunan laporan tidak berdasarkan standar yang ditetapkan terjadi juga pada Pondok Pesantren Al-Khariyah dalam penulisan Atufah, dkk (2018) dengan judul Penerapan PSAK No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Khariyah, laporan keuangan menggunakan metode basis akrual. Atufah, dkk (2018) mengidentifikasi data dengan terlebih mengumpulkan data untuk mengkonstruksi data laporan keuangan

yang diterapkan sesuai dengan PSAK No. 45. Sama dengan penulisan yang dilakukan oleh Rantung, dkk (2019) di SMK Negeri 1 Manado yang hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang pencatatan laporan keuangan yang selayaknya.

